

Dekonstruksi Sosial terhadap Stereotip Gender dalam Budaya Olahraga Formula 1

Averilio Raharja¹, Refti Handini², Ahmad Ridwan³, Moh. Mudzakkir⁴

^{1,2*,3,4,5}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹24040564139@mhs.unesa.ac.id, ^{2*}reftihandini@unesa.ac.id, ³ahmadridwan@unesa.ac.id,

⁴mudzakkir@unesa.ac.id

Abstrak

Olahraga tidak selalu menjadi ruang yang bersifat netral, melainkan menjadi sebuah arena produksi dan reproduksi relasi kuasa, ideologi, serta konstruksi sosial. Formula 1 (F1) merupakan olahraga global sarat dengan simbol maskulinitas, kapitalisme, dan eksklusivitas, yang seringkali memarginalkan kaum perempuan dalam budaya fandom. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar stereotip gender pada kaum perempuan penggemar F1 yang kerap direduksi sebagai “penggemar estetis” atau sekadar mengikuti tren karena ketertarikan pada penampilan pembalap F1, bukan pada aspek teknis olahraga. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Michel Foucault, penelitian ini menyoroti bagaimana bagaimana kuasa bekerja melalui media, komunitas daring, dan interaksi sosial untuk menormalisasikan hierarki gender dalam budaya fandom F1. Data penelitian diperoleh melalui konten dan komentar pada akun Instagram @infipop.id, yang menunjukkan bagaimana stereotip diproduksi sekaligus ditantang oleh resistensi pada pihak kaum perempuan penggemar F1. Hasil penelitian sendiri menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang dekonstruksi sosial, di mana perempuan mengosiasikan identitas mereka sebagai penggemar sejati F1 melalui narasi alternatif, analisis teknis, dan komunitas digital. Penelitian ini berkontribusi pada kajian gender dan olahraga dengan menekankan pentingnya dekonstruksi sosial dalam menciptakan ruang fandom yang bersifat lebih inklusif dan egaliter.

Kata Kunci: Dekonstruksi Sosial, Stereotip Gender, Relasi Kuasa, Formula 1.

Abstract

Sports not always been a neutral space, but rather an arena for the production and reproduction of power relations, ideologies, and social constructs. Formula 1 (F1) is a global sport laden with symbols of masculinity, capitalism, and exclusivity, which often marginalizes women in fandom culture. This study aims to deconstruct gender stereotypes about female F1 fans, who are often reduced to being “aesthetic fans” or merely following trends because of their interest in the appearance of F1 drivers, rather than the technical aspects of the sport. Using Michel Foucault’s discourse analysis approach, this study highlights how power works through the media, online communities, and social interactions to normalize gender hierarchies in F1 fandom culture. The research data was obtained through content and comments on the Instagram account @infipop.id, which shows how stereotypes are produced and challenged by resistance from female F1 fans. The results of the study show that social media has become a space for social deconstruction, where women associate their identities as true F1 fans through alternative narratives, technical analysis, and digital communities. This study contributes to gender and sports studies by emphasizing the importance of social deconstruction in creating a more inclusive and egalitarian fandom space.

Keywords: Social Deconstruction, Gender Stereotype, Power Relations, Formula 1.

PENDAHULUAN

Sebuah olahraga tidak pernah berdiri sebagai ruang yang bersifat netral, melainkan menjadi suatu arena yang di mana relasi kuasa, ideologi, dan konstruksi sosial diproduksi serta direproduksi (Ginting et al., 2025). Formula 1 atau F1 merupakan salah satu cabang olahraga yang bergengsi dan global, juga merepresentasikan lebih dari sekedar kompetisi mengenai kecepatan dan teknologi. F1 merupakan

panggung budaya yang sarat dengan simbol maskulinitas, kapitalisme, dan eksklusivitas (Foekh et al., 2024). Cabang olahraga ini terkenal dengan eksklusivitasnya atau hanya kelompok-kelompok menengah ke atas yang dapat melihat langsung cabang olahraga ini, sebab cabang olahraga ini terkenal dengan harganya yang mahal.

Dalam konteks maskulinitas, kehadiran perempuan seringkali ditempatkan posisi yang marginal (April et al., 2023). Posisi marginal yang dimaksud yaitu seperti perempuan jarang diberi ruang sebagai subjek utama. Seperti perempuan yang menyukai cabang olahraga F1 dianggap FOMO atau hanya mengikuti trend yang ada saja dan juga perempuan yang menyukai F1 ini dianggap hanya menyukai tampilan dari pembalap F1 tersebut daripada kompetensi teknis dari cabang olahraga tersebut. Dalam konteks sosial dan budaya, fandom F1 sering kali dipengaruhi oleh stereotip gender. Mereka menganggap perempuan yang menyukai F1 kerap dianggap tidak memiliki minat pada aspek teknis dalam cabang olahraga tersebut seperti strategi *pit stop*, aerodinamika mobil, atau regulasi balapan.

Terdapatnya stereotip gender dalam budaya olahraga F1 menunjukkan adanya marginalisasi di dalamnya. Hal ini terus direpresentasikan melalui media maupun interaksi sosial (Sitorus et al., 2020). Adanya stereotip seperti contoh di atas merupakan hasil konstruksi atau representasi dari para fandom F1, media, maupun interaksi sosial yang menganggap perempuan yang menyukai F1 hanyalah FOMO atau dianggap hanya menyukai penampilan dari pembalap F1 tersebut. Hal tersebut tentu menyebabkan adanya gesekan sosial antara kaum perempuan dan pria. Banyak para kaum perempuan penggemar F1 yang merasa terusik dengan adanya anggapan-anggapan yang ada. Stereotip tersebut mereproduksi bias gender yang di mana menempatkan laki-laki sebagai “penggemar sejati” dengan otoritasnya terhadap teknis, sementara perempuan direduksi menjadi tipe “penonton estetik” yang dangkal mengenai regulasi-regulasi yang ada dalam cabang olahraga tersebut.

Fenomena tersebut mencerminkan bagaimana wacana dominan bekerja untuk menormalisasi adanya hierarki gender dalam budaya olahraga F1 (Arsani et al., 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana Michel Foucault. Dalam fenomena tersebut terdapat relasi kuasa yang melahirkan stereotip dalam budaya olahraga F1. Relasi kuasa tersebut dapat dipahami dengan teori analisis wacana Michel Foucault. Dalam teorinya menekankan bahwa kuasa tidak hanya beroperasi secara represif, tetapi juga produktif, yang di mana ia menciptakan pengetahuan, membentuk subjek, dan menormalisasi perilaku (Budyat, 2016). Hal itu dapat dihubungkan dalam konteks fandom F1, kuasa akan pengetahuan mereka mengenai regulasi-regulasi yang ada dalam cabang olahraga F1 dapat melekatkan otoritas mereka terhadap teknis dalam cabang olahraga tersebut (Foekh et al., 2024). Sementara perempuan penggemar F1 diproduksi sebagai subjek yang dianggap tidak sah dalam diskursus teknis. Wacana-wacana tersebut muncul karena direproduksi oleh media-media, komunitas daring, dan interaksi sosial, sehingga hal itu menciptakan hal yang dianggap benar mengenai laki-laki yang dianggap sebagai “ahli”, sedangkan perempuan sebagai “penggemar dangkal” (Giat Pratama Sihombing et al., 2025).

Kajian mengenai gender dan olahraga tentu sudah berkembang pesat dan banyak para akademisi meneliti mengenai tema tersebut. Apalagi dalam konteks marginalisasi perempuan di ruang olahraga yang didominasi laki-laki. Banyak penelitian yang menyoroti isu representasi perempuan sebagai atlet, figure public, atau objek komodifikasi dalam olahraga. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, seperti tesis master yang dilakukan oleh (Mayoral, 2023) yang di mana tesis tersebut meneliti mengenai perilaku dan motivasi penggemar perempuan F1 di Spanyol melalui Twitter. Hasilnya menunjukkan bahwa memiliki minat teknis dan analitis terhadap F1, sehingga hal itu menentang stereotip gender yang ada. Selain itu, terdapat juga penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu buku oleh (Pope, 2019) yang di mana dalam buku tersebut membahas mengenai fandom olahraga yang semakin feminis, dengan perempuan aktif membangun identitas sebagai penggemar sejati. Adapun juga penelitian lain yang lebih mutakhir, seperti studi yang dilakukan oleh (Mastromartino et al., 2025), menyoroti bagaimana sosialisasi keluarga membentuk perbedaan gender dalam fandom olahraga, serta memperkuat bias bahwa laki-laki lebih “rasional” sebagai penggemar. Sementara itu, studi dari (Toffoletti et al., 2025) mengkaji praktik penggemar perempuan (ibu) yang menggunakan fandom sebagai sarana aktivisme feminis untuk menantang bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam olahraga. Temuan tersebut menunjukkan, bahwa fandom perempuan tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga dapat menjadi ruang resistensi dan politik identitas.

Temuan-temuan di atas relevan dengan membandingkan fenomena di F1 dengan olahraga lain seperti sepak bola dan semacamnya. Akan tetapi, dalam keempat penelitian tersebut belum adanya kajian mengenai stereotip gender mengenai adanya stereotip terhadap perempuan penggemar F1 yang dianggap hanya mengikuti cabang olahraga tersebut karena tertarik pada penampilan dari pembalap F1 atau disebut sebagai “penggemar estetik” (Mufarichah & Luqman, 2021). Fokus ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang

lebih menyoroti aspek teknis, konstruks identitas feminis, sosialisasi gender, atau aktivisme. Dengan begitu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan pengalaman perempuan sebagai penggemar F1 yang sering direduksi oleh stereotip “penggemar estetik.” Analisis dilakukan dengan menggunakan teori wacana dan resistensi penggemar perempuan terhadap eksklusi fandom, sehingga dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian gender dan olahraga.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk membongkar stereotip gender terhadap perempuan dalam fandom F1. Dengan menggunakan analisis wacana Foucault, penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana wacana dominan membentuk posisi perempuan, sekaligus menganalisis lebih dalam mengenai resistensi oleh para perempuan penggemar F1 terhadap stereotip yang ada mengenai mereka oleh para fandom F1, media, maupun interaksi sosial yang direproduksi (Zani et al., 2023). Adanya penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian gender dan olahraga, serta membuka pandangan baru mengenai pentingnya dekonstruksi sosial dalam menciptakan ruang fandom yang lebih inklusif dan egaliter (Tamba et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mendekonstruksi stereotip yang ada tersebut dan juga menyoroti akan resistensi dari kaum perempuan penggemar F1 terhadap stereotip yang ada pada mereka sebagai bentuk perlawanan terhadap eksklusi sosial dalam budaya olahraga F1.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis wacana Michel Foucault. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk membongkar relasi kuasa, praktik diskursif, dan konstruksi sosial yang membentuk stereotip gender dalam budaya olahraga Formula 1. Analisis wacana Foucault memungkinkan peneliti melihat bagaimana bahasa, representasi, dan praktik sosial membentuk serta mereproduksi stereotip mengenai perempuan sebagai penggemar olahraga, sekaligus membongkar mekanisme eksklusi yang bekerja dalam ruang fandom. Data Penelitian ini diperoleh dari postingan akun media sosial *Instagram* @infipop.id, yang secara rutin memproduksi konten seputar hiburan, budaya digital, bahkan olahraga. Alasan peneliti memilih akun ini, karena peneliti mendapatkan informasi mengenai adanya stereotip gender dalam satu postingan dari akun tersebut, yang di mana dalam postingan tersebut mempertanyakan apakah perempuan penggemar F1 merupakan penggemar sejati atau hanya estetika belaka. Postingan tersebut menimbulkan banyak respons publik, sehingga menjadi sebuah sumber yang dinilai relevan untuk mengkaji bagaimana stereotip gender diproduksi dan dinegosiasikan dalam ruang digital.

Peneliti mengumpulkan data dengan peneliti melakukan dokumentasi konten dan komentar dari postingan akun @infipop.id. Peneliti mendokumentasikan isi dalam postingan, serta mengumpulkan komentar yang muncul selama periode 7 hari, yaitu dari tanggal 20 November (awal postingan dipublikasikan) hingga 27 November. Kemudian, komentar-komentar yang terkumpul dijadikan sebagai sumber data utama untuk dianalisis menggunakan kerangka analisis wacana Foucault, guna mengidentifikasi bentuk-bentuk stereotip gender serta resistensi penggemar perempuan terhadap eksklusi fandom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resistensi Langsung



Gambar 1. Bentuk Resistensi Langsung Terhadap Stereotip Gender dalam Budaya Fandom Olahraga F1 berupa Konten
Sumber: Instagram.com, 2025

Media sosial menjadi ruang penting dalam pembentukan dan negosiasi identitas fandom olahraga, termasuk Formula 1 (F1) (Ardianingrum et al., 2025). Dalam Unggahan akun @infipop.id tersebut, ditemukan sebuah narasi yang secara eksplisit menyoroti stereotip gender terhadap perempuan penggemar F1. Unggahan tersebut menyatakan bahwa “ada yang menganggap cewek suka F1 gara-gara FOMO liat *drivers* ganteng”, merujuk pada pembalap populer seperti Charles Leclerc, Fernando Alonso, dan Carlos Sainz. Pernyataan ini mencerminkan adanya konstruksi sosial yang mereduksi minat perempuan terhadap F1 sebagai bentuk ketertaikan pada visual semata, bukan sebagai partisipasi yang sah dalam budaya olahraga (Sari & Musdalifah, 2021).

Unggahan tersebut juga menyajikan narasi yang menantang terhadap dominasi wacana fandom F1 “Dari kepincut jadi kepo beneran sama F1. Makin sering nonton, makin ngerti istilah kayak *undercut-overcut*, *DRS*, *pit window*, *lock-up*, sama *track limit*” (Mumtaz et al., 2023). Kalimat tersebut menekankan bahwasanya ketertarikan awal karena penampilan dapat berkembang menjadi pemahaman teknis dan keterlibatan aktif dalam diskursus olahraga. Adanya narasi tersebut berfungsi sebagai bentuk dekonstruksi sosial atau melawan budaya yang ada dalam fandom F1 yang di mana seseorang yang menyukai F1 karena penampilan dari pembalap tersebut dianggap bukan partisipasi yang sah dalam budaya olahraga.

Dalam konteks analisis wacana Foucault, stereotip “penggemar FOMO” merupakan produk relasi kuasa yang mengatur siap yang dianggap memiliki otoritas dalam komunitas olahraga (Octaviana et al., 2025). Kuasa tidak hanya menindas semata, tetapi juga produktif, yang di mana ia menciptakan kategori, norma, dan identitas. Label “penggemar sejati” dengan “penggemar estetika atau FOMO” merupakan bentuk dari kategorisasi yang berfungsi untuk menjaga eksklusivitas maskulin dari pihak kuasa dalam fandom (Astuti, 2016). Perempuan yang tertarik pada F1 karena faktor visual semata dianggap tidak memiliki legitimasi yang sama dengan penggemar kaum laki-laki yang diasumsikan menguasai pengetahuan Teknis pada F1. Hal itu menunjukkan bagaimana kuasa bekerja melalui produksi wacana dan bukan semata-mata hanya dari institusi formal.

Strategi Normalisasi



Gambar 2. Komentar yang menunjukkan penantangan terhadap logika *Gatekeeping*
Sumber: Instagram.com, 2025

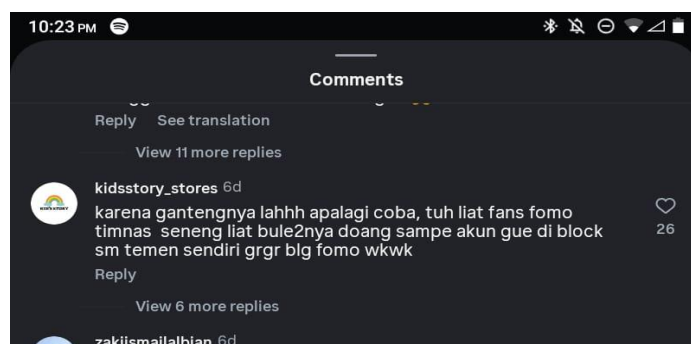
Adapun respons audiens pada unggahan @infipop.id yang memperlihatkan adanya bentuk resistensi terhadap stereotip tersebut. Komentar tersebut mendukung konten dari postingan tersebut, yang di mana pada gambar tersebut mencerminkan suatu dukungan dan kebahagiaan karena adanya postingan yang menyinggung mengenai stereotip gender dalam budaya olahraga fandom F1 (Ramadina, 2022). Komentar tersebut menunjukkan bahwa komunitas digital menjadi arena penting bagi perempuan untuk mengosiasikan identitas mereka sebagai penggemar. Media sosial memungkinkan untuk memproduksi narasi yang bersifat menantang dominasi wacana maskulin dalam budaya olahraga (Maryam, 2017). Dalam hal ini, Instagram berfungsi sebagai ruang dekonstruksi, di mana perempuan dapat mengekspresikan minat mereka secara terbuka, membangun komunitas, dan menolak reduksi terhadap aspek visual semata (Azril & Andriyani, 2022).

Pada pernyataan di postingan pertama “sama halnya kayak cowok suka bola karena pemainnya keren-keren, harusnya nggak jadi masalah dong cewek suka F1 karena *drivers*-nya ganteng” berfungsi sebagai strategi normalisasi (Majid, 2021). Pernyataan itu menjadi bentuk menantang logika *gatekeeping* dengan menunjukkan bahwa ketertarikan visual bukanlah bentuk inferior dari minat, melainkan sebuah awalan yang sah menuju suatu partisipasi (Baga, 2022). Dengan menyandingkan ketertarikan visual laki-laki terhadap pemain sepak bola dengan ketertarikan perempuan terhadap pembalap F1, komentar dari akun @attractizz yang menyatakan “Aaaa eneng bgtt dibahas, suka sebel jir dibilang fomo karena drivernya doang” menunjukkan bahwa motivasi berbasis estetika adalah hal yang umum dan sah dalam budaya fandom atau menantang logika *gatekeeping*. (Nugraha et al., 2020).

Dalam kerangka analisis wacana Foucault, komentar tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap rezim wacana dominan yang menetapkan siapa yang dianggap sebagai “penggemar sejati” dan berdasarkan kriteria tertentu. Foucault menekankan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan pengetahuan, tetapi juga memproduksi dan mengatur subjek melalui mekanisme kekuasaan yang tersembunyi (Bouvier, 2018). Dalam hal ini, *gatekeeping* dalam fandom olahraga berfungsi sebagai praktik diskursif yang mengatur siapa yang berhak memiliki otoritas dan validasi sebagai penggemar. Komentar dari akun @attractizz berfungsi sebagai praktik diskursif yang mendekonstruksi norma-norma tersebut, dengan menantang asumsi bahwa minat harus berbasis teknis atau rasional untuk dapat dianggap sah (Tohari, 2024).

Strategi normalisasi ini menjadi penting dalam dekonstruksi sosial, karena menggeser fokus dari validasi minat berdasarkan pengetahuan teknis menuju pengakuan atas keragaman motivasi dalam partisipasi fandom. Dengan menolak hierarki minat dan membuka ruang bagi bentuk-bentuk ketertarikan yang sebelumnya dianggap inferior, komunitas digital menciptakan wacana tandingan yang lebih inklusif dan egaliter (Mafrukha et al., 2025). Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya dijadikan sebagai objek dalam wacana fandom, tetapi juga subjek aktif yang memproduksi makna dan menegosiasikan identitas mereka melalui praktik diskursif di media sosial.

Reproduksi Stereotip



Gambar 3. Komentar yang menunjukkan sebuah reproduksi stereotip Gender
Sumber: Instagram.com, 2025

Gambar kedua memperlihatkan komentar dari akun @kidsstory_stores yang menyatakan “karena gantengnya lahhh apalagi coba, tuh liat fans fomo timnas seneng liat bule2nya doang sampe akun gue di block sm temen sendiri grgr blg fomo wkwk” (Indrayani & Sunarto, 2019). Komentar tersebut mengandung unsur yang berpotensi menyebabkan adanya gesekan sosial, karena menyinggung kaum perempuan yang dianggap sebagai penggemar estetis semata dan bukan merupakan partisipasi yang sah dalam budaya olahraga (Rizki & Hanjani, 2025).

Komentar tersebut mereproduksi stereotip bahwa minat perempuan terhadap olahraga baik F1 maupun tim nasional sepak bola berakar pada ketertarikan fisik terhadap atlet laki-laki (Pangestika, 2018). Hal itu menunjukkan bagaimana ruang digital membentuk persepsi publik terhadap minat perempuan dalam olahraga. Dalam konteks representasi media, hal itu menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai konsumen visual semata, bukan sebagai partisipan yang aktif dalam budaya olahraga (Amarilisyariningtyas, 2020). Objektifikasi simbolik sendiri dalam konteksnya terjadi Ketika minat perempuan direduksi menjadi “kegantengan” pembalap atau pemain, bukan pada aspek teknis atau kompetitif dari olahraga itu sendiri (Ayu et al., 2022).

Komentar ini juga mengungkapkan dinamika sosial yang muncul akibat pelabelan FOMO atau singkatan dari istilah *fear of missing out* (Indainanto et al., 2020). Dalam analisis wacana kritis Foucault, komentar tersebut mengandung dua makna, yaitu yang pertama pengakuan bahwa minat visual terhadap atlet merupakan hal yang nyata dan sah; kedua, kritik terhadap reaksi sosial yang memblokir atau menolak validitas minat tersebut (Salsabila & Nur, 2025). Pelabelan “FOMO” ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mempertanyakan otentisitas minat perempuan. Analisis wacana kritis ini menjadi alat untuk mempertahankan batas-batas eksklusif dalam komunitas fandom, di mana perempuan yang tidak memenuhi standar maskulin dianggap kurang layak disebut penggemar sejati (Muliawati et al., 2023). Dalam konteks analisis wacana kritis Foucault, hal itu memperlihatkan bagaimana kekuasaan simbolik bekerja melalui bahasa sehari-hari dan interaksi digital, menciptakan hierarki antara “penggemar sejati” dan “penggemar estetika” (Nawaf & Sazali, 2025).

Komentar tersebut tidak hanya menjadikan suatu hal yang bersifat konflik, tetapi juga dapat menjadi bentuk resistensi terhadap norma dominan. Dengan menyampaikan pengalaman pribadi secara terbuka dan menyisipkan unsur humor, penulis komentar menantang eksklusivitas dalam komunitas fandom (Dewi & Muhibbin, 2016). Ia juga mengakui bahwa ketertarikan visual memang ada, namun juga mengkritik reaksi yang dinilai berlebihan pada pelabelan tersebut.

Objektifikasi simbolik dalam komentar tersebut tidak hanya terjadi pada figure atlet saja, tetapi juga pada penggemar perempuan itu sendiri (Putra, 2024). Ketika minat mereka direduksi menjadi “ikut-ikutan,” maka terjadi penghapusan terhadap pengalaman dan agensi mereka sebagai subjek budaya olahraga. Analisis wacana kritis Foucault membantu mengungkap bahwa praktik ini bukan hanya sekedar candaan, tetapi juga merupakan suatu bagian dari struktur ideologis yang mengatur siapa yang berhak menjadi bagian dari komunitas olahraga (Haryani & Rahmanita, 2024).

Implikasi

Dari penjelasan yang ada dalam bagian hasil dan pembahasan, penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang penting, baik secara teoritis maupun secara praktis, Adapun implikasi yang ada dalam penelitian ini, antara lain:

Implikasi Teoritis

Kajian ini mempeluas literatur mengenai tema gender dan olahraga dengan menyoroti bagaimana stereotip gender yang ada dalam fandom Formula 1 direproduksi melalui wacana sosial dan media (Kascelan et al., 2025). Analisis wacana Foucault sendiri memberikan kerangka untuk memahami relasi kuasa yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga bersifat produktif dalam membentuk identitas penggemar.

Implikasi teoritis dari kajian ini terletak pada pemahaman bahwa fandom olahraga, khususnya Formula 1, merupakan arena simbolik di mana konstruksi gender terus dipertarungkan. Representasi media dan interaksi sosial dalam komunitas penggemar tidak hanya merepresentasikan norma maskulinitas dominan, tetapi juga memungkinkan untuk munculnya narasi alternatif yang menantang stereotip tersebut (Hammack & Manago, 2025). Dengan begitu, identitas penggemar perempuan tidak hanya diposisikan sebagai “berbeda” dalam struktur fandom, tetapi juga dapat dikonstruksi ulang melalui partisipasi aktif, produksi konten, dan solidaritas komunitas daring.

Lebih dalam lagi, kajian ini menegaskan bahwa olahraga tidak hanya dipahami sebagai praktik fisik, tetapi juga sebagai medan wacana yang sarat dengan relasi kuasa, simbol, dan representasi sosial. Analisis wacana Foucault memperlihatkan bagaimana Bahasa, simbol, dan narasi yang beredar dalam media olahraga berfungsi sebagai mekanisme kuasa yang membentuk persepsi publik terhadap gender (Karakuş & Vadi, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi sosiologi olahraga dan kajian gender, yakni dengan menunjukkan bahwa fandom bukan hanya sekadar ruang konsumsi hiburan, melainkan locus penting bagi pembentukan dan transformasi identitas sosial.

Implikasi Metodologis

Penggunaan data dari media sosial menunjukkan bahwa ruang digital juga dapat menjadi sumber penting untuk meneliti konstruksi sosial dan resistensi budaya (Elmimouni et al., 2025). Hal ini dapat membuka peluang bagi penelitian selanjutnya yang ingin memanfaatkan platform daring sebagai arena analisis wacana kontemporer. Jejak digital berupa teks, gambar, video, dan interaksi daring dapat dimanfaatkan untuk memahami bagaimana identitas, relasi kuasa, dan wacana sosial dibentuk serta dinegosiasikan.

Lebih jauh, ruang digital menghadirkan sebuah arena wacana kontemporer yang memungkinkan peneliti menelusuri praktik resistensi budaya yang muncul secara spontan, sekaligus mengungkap bagaimana kelompok marjinal memanfaatkan *platform daring* untuk memperluas suara mereka (Anwar & Fauzianty, 2025). Hal tersebut menuntut pengembangan metode analisis yang adaptif, seperti analisis wacana digital, etnografi virtual, maupun analisis jaringan sosial, agar kompleksitas interaksi daring dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Pemanfaatan media Sosial sebagai sumber data juga dapat menghadirkan sebuah tantangan metodologis. Isu etika, bias algoritmik, serta keterbatasan akses terhadap data yang dikendalikan oleh platform menjadi faktor yang harus diperhatikan secara mendalam dan kritis (Horst & Miller, 2012). Tanpa adanya refleksi yang mendalam, penelitian berisiko sekadar mereproduksi logika komersial media sosial alih-alih membongkar dinamika sosial yang tersembunyi di dalamnya.

Implikasi ini dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang tidak hanya berfokus pada ruang digital sebagai entitas sendiri, tetapi juga pada interaksi antara dunia daring dan luring (Ahmmad et al., 2025). Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana praktik komunikasi digital berkelindan dengan Gerakan sosial, memperkuat solidaritas komunitas, atau bahkan memengaruhi kebijakan publik. Dengan begitu, penggunaan data media sosial menuntut kerangka analisis yang lebih kritis, interdisipliner, dan reflektif, sehingga penelitian dapat menangkap dinamika sosial kontemporer secara utuh.

Implikasi Sosial

Adanya resistensi kaum perempuan penggemar F1 melalui komunitas daring ini memperlihatkan potensi media sosial sebagai arena dekonstruksi stereotip (Pringle, 2006). Hal ini dapat menginspirasi Gerakan yang lebih masif untuk menantang norma dominan alam budaya olahraga dan memperkuat solidaritas antar penggemar lintas gender. Dengan begitu, media sosial tidak hanya sekadar menjadi medium komunikasi semata, melainkan juga arena dekonstruksi terhadap konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai “outsider” atau pihak yang terpinggirkan dalam dunia olahraga.

Implikasi yang lebih luas dari fenomena ini, yakni terbukanya peluang bagi Gerakan kolektif lintas gender yang mampu menantang norma dominan dalam budaya olahraga. Resistensi perempuan penggemar F1 dapat menginspirasi Gerakan yang lebih luas untuk memperjuangkan kesetaraan representasi, baik dalam ranah fandom maupun dalam struktur kelembagaan olahraga (Gemar et al., 2025). Solidaritas yang terbentuk di ruang digital ini dapat berpotensi memperkuat jaringan sosial antar penggemar, sehingga mampu menciptakan basis dukungan yang lebih inklusif dan egaliter

Lebih dalam lagi, fenomena ini juga menekankan pentingnya untuk melihat fandom sebagai praktik sosial yang sarat dengan dimensi politik dan kultural. Ketika perempuan berpartisipasi aktif dalam komunitas daring, mereka tidak hanya mengonsumsi budaya olahraga, tetapi juga turut membentuk wacana baru yang menantang pada relasi kuasa patriarkis (Yingnan & Guoliang, 2023). Hal ini membuka kemungkinan terjadinya transformasi budaya olahraga menuju ruang yang lebih demokratis, yang di mana identitas gender tidak lagi menjadi batasan partisipasi

Implikasi Kebijakan

Adanya kajian ini, dapat berkontribusi pada refleksi para penyelenggara olahraga dan media massa terhadap perlunya untuk mempertimbangkan kebijakan representasi yang lebih adil. Resistensi perempuan penggemar F1 melalui komunitas daring menunjukkan bahwa praktik representasi yang bias gender tidak lagi dapat dipertahankan. Oleh sebab itu, kebijakan representasi perlu diarahkan pada upaya menghindari narasi yang mereduksi perempuan hanya sebagai konsumen visual semata dan sebaliknya menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam budaya olahraga (Knyazyan & Haytman, 2024).

Kebijakan semacam itu dapat berfungsi sebagai instrumen transformasi budaya olahraga menuju ruang yang lebih inklusif dan egaliter. Salah satu jalur konkret yang dapat ditempuh adalah dengan memperkuat keberadaan F1 *Academy*, yaitu ajang balap resmi yang dirancang khusus untuk perempuan sebagai bagian dari system pengembangan menuju Formula 3, Formula 2, dan akhirnya Formula 1. Dengan adanya F1 *Academy*, perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai figure pendukung atau pembalap cadangan semata, tetapi memiliki ruang kompetitif yang nyata untuk mengasah keterampilan, membangun pengalaman, dan sebagai pembuktian terhadap kapabilitas mereka di arena balap internasional (Week, 2024).

Lebih dalam lagi, posisi pembalap cadangan tetap relevan sebagai tahap strategis yang membuka akses perempuan ke dalam struktur tim F1. Sebagai *reserve driver*, perempuan dapat berkontribusi dalam pengembangan teknis, pengujian simulator, dan strategi tim, sekaligus juga menunjukkan kesiapan mereka untuk naik ke grid utama (Team, 2024). Namun, dengan adanya program F1 *Academy*, kebijakan representasi tidak hanya berhenti pada posisi cadangan, melainkan diarahkan untuk menciptakan jalur berkelanjutan yang dapat memungkinkan perempuan tampil sebagai pembalap utama pada grid utama F1 di masa depan (Ogilvie & McCormack, 2021).

Media massa juga memiliki peran yang tidak kalah krusial dalam mendukung kebijakan yang bersifat inklusif dan egaliter dengan mengubah *framing* liputan. Alih-alih menyoroti perempuan hanya sebagai objek estetika, media dapat menampilkan narasi mengenai kiprah mereka di F1 *Academy*, perjalanan menuju posisi cadangan, hingga peluang menjadi pembalap utama dalam F1 *Academy* (Næss, 2023). Liputan semacam itu, akan memperkuat legitimasi sosial perempuan sebagai bagian integral dari ekosistem F1, sekaligus juga mengubah persepsi publik bahwa dunia balap merupakan ruang yang bersifat eksklusif bagi laki-laki (Jessen, 2025).

Dengan adanya kebijakan representasi yang adil, baik penyelenggara maupun media massa dapat memperluas basis penggemar yang lebih beragam, memperkuat solidaritas komunitas olahraga global, dan mengurangi reproduksi stereotip gender (Bissell et al., 2024). Pada akhirnya, kebijakan ini tidak hanya berdampak pada citra olahraga semata, tetapi juga pada legitimasi sosialnya sebagai ruang demokratis, yang di mana identitas gender tidak lagi menjadi batasan partisipasi (Pape & Schoch, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya olahraga Formula 1 (F1) bukanlah ruang yang netral, melainkan arena di mana relasi kuasa, ideologi, dan konstruksi sosial terus diproduksi serta direproduksi. Stereotip gender yang memposisikan perempuan sebagai “penggemar estetik” atau hanya dianggap sebagai konsumen visual semata memperlihatkan adanya marginalisasi yang dilegitimasi melalui wacana dominan, baik di media, komunitas daring, maupun interaksi sosial. Analisis wacana Michel Foucault mengungkap bahwa kuasa bekerja secara produktif dengan menciptakan kategori dan hierarki antara “penggemar sejati” dan “penggemar estetik,” sehingga hal itu menormalisasikan eksklusivitas maskulin dalam fandom F1. Penelitian ini juga menyoroti adanya resistensi perempuan penggemar F1 yang menggunakan ruang digital sebagai ruang dekonstruksi sosial, dengan melalui narasi alternatif, analisis teknis, dan komunitas digital. Mereka menegosiasikan identitas mereka sebagai penggemar sejati, bukan hanya sebagai konsumen visual semata. Hal itu memperlihatkan bahwa fandom digital dapat menjadi arena penting untuk membongkar stereotip gender dan memperkuat solidaritas lintas gender.

Penelitian ini menegaskan pentingnya dekonstruksi sosial dalam menciptakan ruang fandom yang lebih inklusif dan egaliter. Kontribusi penelitian ini tidak hanya untuk memperkaya kajian gender dan olahraga, tetapi juga dapat memberikan refleksi praktis bagi media, komunitas olahraga, dan penyelenggara F1 untuk mengurangi bias gender serta membangun representasi yang lebih inklusif dan egaliter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmmad, M., Shahzad, K., Iqbal, A., & Mujahid Latif. (2025). Trap of Social Media Algorithms : A Systematic Review of Research on Filter Bubbles , Echo Chambers , and Their Impact on Youth. *Societes*, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/soc15110301>
- Amarilisyaningtyas, A. (2020). Perlawanan terhadap Marginalisasi Perempuan dalam Islam : Analisis Wacana Kritis pada Laman mubadalah . id 1. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(148).
- Anwar, R. K., & Fauzianty, H. A. (2025). Digital Social Movements and Political Participation of the Indonesian Millennial Generation : Research Trends Based on Bibliometric Analysis Using VOSviewer and Biblioshiny. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(1), 118–132.
- April, B., Aulia, V., Habali, F., Kharisman, V. A., Friskawati, G. F., & Supriadi, D. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Pada Wanita dalam Olahraga Public Perception of Gender Equality Women in Sport. *Physocal Activity Journal*, 4(32), 155–172.
- Ardianingrum, L., Yusuf, M., Nugraha, M. A., Fariz, M., Basyari, Pamungkas, J., & Rizkyanfi, M. W. (2025). Pengaruh Peliputan Media Yang Lebih Memprioritaskan Prestasi Atlet Pria Dibandingkan Wanita. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 6(1), 30–39.
- Arsani, Maksun, A., & Tuasikal, A. S. (2021). Gender, jenis olahraga, dan citra tubuh: analisis relasional dalam konteks pendidikan jasmani. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 246–250.
- Astuti, Y. D. (2016). MEDIA DAN GENDER (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 09.
- Ayu, I., Nur, F., & Septiana, H. (2022). KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN PROSA DI RUMAH AJA : KAJIAN FEMINISME SOSIALIS. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12, 296–315.
- Azril, & Andriyani, N. (2022). Dekonstruksi Sosial dalam Novel Hikayat The Da Peci Code Karya Ben Sohib. *SAJAK Sastra, Bahasa, Dan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1, 16–24.
- Baga, M. (2022). Dekonstruksi Derrida dan Hegemoni Gramsci: Sebuah Awal Pencarian Identitas Budaya Indonesia Pascakolonial (Derrida’s Deconstruction and Gramsci’s Hegemony: A Beginning of the Search for a Post-colonial Indonesian Cultural Identity). *E-Research Review Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 49–63.
- Bissell, K., Chou, S., & Dirks, E. (2024). Elite but Struggling : Mediated Narratives of Women Athletes and Mental Health Disclosures. *Journalism & Communication Monographs*, 26, 1–60. <https://doi.org/10.1177/15226379231222732>
- Bouvier, G. (2018). Critical Discourse Analysis and the challenge and opportunity of social media. *Review of Communication*, July, 1–24. <https://doi.org/10.1080/15358593.2018.1479881>
- Budyat, L. E. (2016). KONSTRUKSI TUBUH MASKULIN LAKI-LAKI *Skripsi*.
- Dewi, I. P., & Muhibbin. (2016). Media dan representasi identitas nasional. *Al-‘Adâlah*, 19, 321–338.

- Elmimouni, H., Ruller, S., Aal, K., Skop, Y., Abokhodir, N., Wulf, V., & Tolmie, P. (2025). Exploring Algorithmic Resistance : Responses to Social Media Censorship in Activism. *Proc. ACM Hum.-Comput.*, 9(2). <https://doi.org/10.1145/3710970>
- FoeKh, R. G., Kumaat, N. A., & Wismanadi, H. (2024). Noortje Anita Kumaat 2 , Himawan Wismanadi 3. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 23(2), 242–249.
- Gemar, A., Allison, R., & Pope, S. (2025). Gender Essentialism and U . S . Attitudes Towards the Media Coverage of Women ' s Sport. *Research Article*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1177/21674795251327958>
- Giat Pratama Sihombing, M. S., Bona Satria Simbolon, L. R., Eferina Br Tarigan, M. V. D., Siregar, Y. I., & Arima, P. (2025). PERAN DAN KONTRIBUSI WANITA DALAM DUNIA OLAHRAGA Giat. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 6, 119–122.
- Ginting, Y. C., Tarigan, N., Ginting, J., Simbolon, S., & Nurkadri. (2025). KETIMPANGAN GENDER TERHADAP WANITA DALAM DUNIA. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(3), 122–128.
- Hammack, P. L., & Manago, A. M. (2025). The Psychology of Sexual and Gender Diversity in the 21st Century : Social Technologies and Stories of Authenticity. *American Psychologist*, 80(3), 375–388. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/amp0001366>
- Haryani, & Rahmanita. (2024). Kajian semiotika membangun pemikiran kritis mahasiswa dalam mempelajari bahasa indonesia. *Prosodi Jurnal Ilmu Dan Sastra*, 18(1), 141–152.
- Horst, H. A., & Miller, D. (2012). *Digital Anthropology*.
- Indainanto, Y. I., Nasution, F. A., Komunikasi, M. I., Diponegoro, U., Politik, I., & Utara, U. S. (2020). REPRESENTASI DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA POPULER. *Jurnal SEMIOTIKA*, 14(1).
- Indrayani, H., & Sunarto. (2019). MELANGGENGKAN FANTASI NASIONALISME MELALUI OLAHRAGA Fandom : Marketing Communication Strategy 3 . 0 to Strengthen The Fantation of Nationalism Through Sports. *Bricolage*, 5(1), 15–30.
- Jessen, J. (2025). *Shifting Gears: Increasing Gender Parity in Motorsports*. Sustainability Magazine. <https://sustainabilitymag.com/articles/shifting-gears-increasing-gender-parity-in-motorsports>
- Karakuş, M., & Vadi, E. (2025). Discourse of Hegemonic Masculinity in Football from Twitter to the Stadium. *Gender Issues*, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12147-025-09383-7>
- Kascelan, B., Katanic, B., Karuppasamy, Govindasamy, Geanta, V. A., Baltean, A. I., Mitrovic, M., & Masanovic, B. (2025). *Gender-based equality in sport and women ' s presence in sport and sports leadership structures matrix 1 . 0 nation reports : a protocol for national and global annual report*. August, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fspor.2025.1598593>
- Knyazyan, A., & Haytayan, L. (2024). Gender stereotypes in sports discourse. *Armenian Folia Anglistika*, 20(1), 38–49.
- Mafrukha, W. N., Intizham, K. M. S. M., Qosim, N., Arofah, R. U., & Azizah, I. N. (2025). Cyberfeminism : An Analysis of Michel Foucault ' s Thought in Gender Issues in The New Media Era. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(1035–1052).
- Majid, A. B. A. (2021). DEKONSTRUKSI DAN REKONSTRUKSI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID 19 : Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Muamalat. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 96–111.
- Maryam, R. (2017). Stereotipe dan mitos dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14, 383–394.
- Mastromartino, B., Sveinson, K., & Su, Y. (2025). A gendered socialization perspective on gender differences in sport fandom. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 26(5), 1071–1089. <https://doi.org/10.1108/IJSMS-12-2024-0335>
- Mayoral, A. L. (2023). *Female Fans in Formula 1*.
- Mufarichah, H., & Luqman, Y. (2021). Memahami Esensi Pengalaman Perempuan yang Berpartisipasi dalam Kegiatan Women ' s 10K oleh AIA Indonesia. 1–15.
- Muliawati, Di., Pradekso, T., & Sulistyani, H. D. (2023). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM MEDIA AUDIOVISUAL DI INDONESIA. *Undip E-Journal*.
- Mumtaz, F. A. B., Pradita, B. P. D., A'yun, B. A. urrota, & Akalili, A. (2023). Digital Activism Communications and Gender Equality Efforts : The # WeRaceAsOne Movement in Media Social by F1 Fans. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*.
- Næss, H. E. (2023). Managing Sport and Leisure Diversity and inclusion management in sport organizations : an integrative literature review integrative literature review. *Managing Sport and Leisure*, 0472, 1–26. <https://doi.org/10.1080/23750472.2023.2213707>
- Nawaf, A., & Sazali, H. (2025). Komunikasi Inklusif dan Representasi Gender Non-Biner di Indonesia : Kajian Sistematis atas Strategi Bahasa dan Media dalam Ruang Publik. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(5), 732–741.

- Nugraha, F. I., Saraswati, E., & Widodo, J. (2020). Dekonstruksi Jackques Derrida dalam Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Online FONEMA*, 3, 27–42.
- Octaviana, R., Mustiawan, & Setiawati, T. (2025). Dekonstruksi Stereotip Gender dalam Iklan “Kebahagiaan Kecil” Gopay Indonesia Deconstructing Gender Stereotypes in Gopay Indonesia’s “Kebahagiaan Kecil” Advertisement. *PROMEDIA, (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 2(2), 225–247.
- Ogilvie, M. F., & McCormack, M. (2021). Gender-collaborative training in elite university sport : Challenging gender essentialism through integrated training in gender- segregated sports. *Research Article*, 1172–1188. <https://doi.org/10.1177/1012690220980149>
- Pangestika, M. W. (2018). *DEKONSTRUKSI PERAN GENDER PADA TOKOH EBOSHI- SAMA DAN PEREMPUAN-PEREMPUAN DESA TATARA BA DALAM ANIME SKRIPSI OLEH : MALIKA WIDYA PANGESTIKA*.
- Pape, M., & Schoch, L. (2023). Gendering strategic action fields in sports governance. *International Review for the Sociology of Sport*, 58, 996–103. <https://doi.org/10.1177/10126902221136084>
- Pope, S. (2019). *The Feminization of Sports Fandom : A Sociological Study*.
- Pringle, R. (2006). *Foucault , Sport and Exercise*.
- Putra, D. K. S. (2024). Power Relations between Media and Politics in Indonesia. *JISI*, 5(2), 143–152.
- Ramadina, E. (2022). Pendampingan Stereotype Kesetaraan Gender di Masyarakat Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) untuk mengadakan kegiatan sosialisasi kesetaraan gender dengan tema “ Merubah Stereotype Diskriminasi Gender Menjadi Kesetaraan G. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 542–549.
- Rizki, D., & Hanjani, V. P. (2025). Menghadapi Stereotip Gender: Studi tentang Tantangan dan Praktik Dalam Perempuan. *JURNAL ANTROPOLOGI: RINEKA*, 1(2012).
- Salsabila, A. A., & Nur, H. (2025). Representasi Diri di Sosial Media : Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5601–5620.
- Sari, D. A. Y., & Musdalifah, F. S. (2021). REPRESENTASI PERLAWANAN STEREOTIP GENDER MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (ANALISIS WACANA KRITIS PADA INSTAGRAM. *Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2(3).
- Sitorus, C. M., Rakhmad, W. N., & Hasfi, N. (2020). *PEMBINGKAIAN ATLET PEREMPUAN PADA AJANG OLIMPIADE TOKYO 2020*. 1.
- Tamba, R. P., Hutabarat, A. K., Khotimah, I. K., Syahnurhasanah, M., Siregar, Y. I., Mahmudin, & Nurkadri. (2024). PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM OLAHRAGA, HAMBATAN DAN UPAYA PEMBERDAYAAN. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 10, 147–152.
- Team, F. I. (2024). *FORMULA 1 2024 GENDER PA*.
- Toffoletti, K., Sveinson, K., & Squire, T. (2025). Advancing Gender Equality in Sport Through Matricentric Activism : Examining the Practices of Women Sport Fans. *Gender Issues*, 42(3), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s12147-025-09365-9>
- Tohari, A. (2024). CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS INTERPRETING THE FEMINISM. *MEDIOVA Journal of Islamic Media Studies*, 4(1), 25–51.
- Week, M. (2024). *How F1 Academy empowers women in motorsport*. MotorsportWeek. <https://www.motorsportweek.com/2024/09/14/how-f1-academy-empowers-women-in-motorsport/>
- Yingnan, S., & Guoliang, W. (2023). Gender Disparities in Sports Media Coverage : Phenomenon , Analysis , and Transformation. *Frontiers in Sport Research*, 5(9), 20–25. <https://doi.org/10.25236/FSR.2023.050904>
- Zani, Y., Berlian, E., & Padli. (2023). Mempelajari peran sosial wanita dalam olahraga dengan kontroversi citra patriarki dimasyarakat. *JOURNAL SPORT SCIENCE INDONESIA*, 2, 128–138.